

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, dalam kehidupan suatu negara pendidikan harus bisa memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, karena pendidikan itu merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Masyarakat Indonesia khususnya dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang.¹ Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5

²UU. *SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2010), hal. 3

Menilai kualitas SDM suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan dibidang pendidikan. Mereka menganggap kebodohan adalah musuh kemajuan dan kejayaan bangsa, oleh karena itu harus diperangi dengan mengadakan revolusi pendidikan.³

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan profesional (kemampuan mendidik): yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang peserta didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.⁴

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, dan diatur melalui Peraturan Pemerintah, sedangkan pelaksanaan program pendidikan dilakukan dalam suatu sistem yang disebut Sistem Pendidikan Nasional. Program pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 8

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Tinjauan kebijakan pendidikan di masa lalu. Pendidikan tidak terlepas dari politik sesungguhnya pendidikan tidak dapat menggantikan fungsi politik. Pada kenyataannya meskipun pendidikan tidak dapat menggantikan politik, tetapi tanpa pendidikan, tujuan-tujuan politik sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu peranan dan fungsi pendidikan dalam kehidupan suatu bangsa tidak akan terlepas dari kehidupan politik yang saling bertautan serta juga dalam bidang ekonomi, hukum, dan kebudayaan pada umumnya.

Setelah pendidikan di masa lalu sangat berhungan dengan politik saat itu pula suatu pendidikan harus bisa lebih maju lagi. Akan tetapi suatu pendidikan jika tidak terlepas dari politik akan membuat ricuh dunia pendidikan. Oleh sebab itu, suatu bangsa harus memiliki pedoman/patokan untuk tetap memperjuangkan suatu pendidikan yang jauh lebih baik lagi. Walaupun pendidikan di masa lalu saling berkaitan dengan politik.

Pada masa orde baru, politik dijadikan sebagai panglima. Segala kegiatan diarahkan kepada berbagai usaha untuk mencapai suatu tujuan politik misalnya membangkitkan nasionalisme, rasa persatuan bangsa, penggalang kekuatan bangsa di dalam kehidupan perang dingin pada waktu itu. Kecenderungan-kecenderungan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan kebudayaan pada waktu itu juga memasuki dunia pendidikan.

⁵ Peraturan Pemerintah tentang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Hal. 7

Orde baru pendidikan bukan hanya sekedar suatu enzim pemerintahan tetapi juga suatu “*state of thinking*” atau model berfikir. Orde Baru telah menjadi paradigma pendidikan. Oleh sebab itu pengertian Orde Baru haruslah dilihat secara keseluruhan dari totalitas hidup manusia Indonesia termasuk di dalamnya pengaturan masalah-masalah sosial seperti pendidikan.⁶

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.⁷

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan

⁶ H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hal. 62

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik peserta didik menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.⁸

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antar guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar tersirat adanya kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar.⁹ Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.¹⁰

Peran aktif dari peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang aktif dan partisipatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan

⁸ *Ibid.* hal. 4

⁹ *Ibid.* hal. 21

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 109

mengidentifikasi diri.¹¹ Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak dapat dipenuhi sendiri.

Pelajaran Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan untuk menanamkan konsep pada peserta didik, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan. Salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Untuk dapat mengajar peserta didik dengan baik, guru harus memahami bagaimana cara mengemas kurikulum dan pelajaran yang diajarkan agar mampu membuat peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.¹²

Menjadi Guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.¹³

Pemilihan model pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan komunikasi multi arah antarpeserta didik, guru dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan

¹¹ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis...* (Jakarta: PT Asli Mahasatya, 2006), cet. 2, hal. 1

¹² Komite Pendidikan Guru, *Guru yang Baik di Setiap Kelas: Menyiapkan Guru Berkualitas Tinggi yang Layak Mengajar Anak-Anak Kita*, (Anggota IKAPI: Indeks, 2009), hal. 30

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 95

diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (*instructional effect*) kearah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.¹⁴

Seperti yang dituturkan oleh Bu. Nurul Hidayah selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V beliau mengatakan “Nilai peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak yang belum mencapai KKM jika di bandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya”. Dari hasil pengamatan di SDN Janti I Papar Kediri kelas V pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik kelihatan tidak berada dalam posisi siap menerima pelajaran terbukti sikap duduknya tidak tegap bahkan ada yang menyandarkan kepalanya di meja, mengobrol dengan teman sebangkunya bahkan ada yang sibuk bermain sendiri.¹⁵

Berdasarkan observasi terhadap peserta didik SDN Janti I Papar Kediri, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya yaitu: 1) peserta didik cenderung kurang bisa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, dan 2) model pembelajaran guru yang monoton dan lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif.

Oleh sebab itu, model pembelajaran digunakan untuk mendorong peserta didik belajar atas kemauan dan kemampuan sendiri. Tetapi pada kenyataannya peserta didik kurang minatnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam mengajar Bahasa Indonesia kepada peserta didik, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang efektif dan efisien,

¹⁴ Hamzah B U no & Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 4

¹⁵ Pengamatan Pribadi Kelas V di SDN Janti I Papar Kediri Selasa tanggal 04 Desember 2015.

agar peserta didik lebih aktif lagi, hasil pembelajaran yang lebih memuaskan dan senang belajar Bahasa Indonesia sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai.

Rusman menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil yang saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya.¹⁶

Kelompok dalam pembelajaran kooperatif ini, terdiri dari kelompok kecil yang heterogen, mereka belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari kerja sama dalam kelompok tersebut. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, dan (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.¹⁷

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe salah satunya adalah tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*). STAD merupakan model pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-6 orang peserta didik secara heterogen. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-6 orang yang merupakan

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal. 203

¹⁷ *Ibid.* Hal. 204

campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian peserta didik belajar dalam satu tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh peserta didik diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.¹⁸

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memiliki kelebihan, antara lain: (1) peserta didik lebih lebih aktif tergabungan dalam pelajaran mereka dan lebih aktif dalam diskusi, (2) dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan berbicara dan membahas suatu masalah, dan (3) peserta didik dapat berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. Dengan adanya tutor sebaya dalam kelompok, akan meningkatkan kemampuan anggota kelompok dalam penguasaan materi. Sehingga dapat meningkatkan keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.¹⁹

Salah satu model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran STAD dari Lorna Curran (1994). Model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu diskusi dan keberanian peserta didik untuk berpendapat.²⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul "Penerapan model pembelajaran

¹⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013) hal.118-119

¹⁹ Anonim, *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*, dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>, diakses 30 Maret 2015

²⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011) hal. 85

kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas V SDN Janti I Papar Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas V SDN Janti I Papar Kediri Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN Janti I Papar Kediri dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN Janti I Papar Kediri dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Janti I Papar Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement*

Divisions (STAD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas V SDN Janti I Papar Kediri.

3. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada peserta didik kelas V SDN Janti I Papar Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi, respon, dan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala SDN Janti I Papar Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Guru SDN Janti I Papar Kediri

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan motivasi, keaktifan dan hasil

belajar peserta didik dalam pembelajaran di kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam hal model pembelajaran.

c. Bagi peserta didik SDN Janti Papar Kediri

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai upaya untuk memperdalam pengetahuan dibidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai

kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.²¹

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN Janti I Papar Kediri maka motivasi dan hasil belajar peserta didik akan meningkat.

F. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti membahas pokok-pokok pembahasan yang diangkat dalam skripsi ini. Perlu diketahui bahwa judul skripsi yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDN Janti I Papar Kediri” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan Konseptual

a. Model pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman

²¹ Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 75

bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.²²

b. Kooperatif

Kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, dengan anggotanya terdiri dari tingkat intelegensi dan jenis kelamin yang berbeda.²³

c. *Student Team Achievement Division (STAD)*

STAD berarti peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran.

d. Hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 53

²³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), cet. 4, hal. 202

bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input- proses- hasil, hasil dapat dengan dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.²⁴ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan tersebut mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

e. Bahasa Indonesia

Bahasa indonesia dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Hidayat) memberikan pengertian “Bahasa” ke dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer, pe*) dan konvesioanal yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara, dsb), dan 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.²⁵

2. Penegasan Operasional

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah penelitian di mana dalam proses belajar mengajar di

²⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 44

²⁵ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 3, hal. 22

SDN Janti I Papar Kediri peneliti menyampaikan materi pelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk menciptakan lingkungan belajar peserta didik secara berkelompok agar kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.

Hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah berupa seberapa tinggi nilai peserta didik kelas V SDN Janti I Papar Kediri setelah mereka diajar oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk mengetahui peningkatan nilai peserta didik tersebut akan diadakan tes di setiap akhir tindakan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, terdiri dari: (1) kajian teori, yang meliputi pembelajaran kooperatif (pengertian, ciri, tujuan, kelebihan, dan kekurangan

pembelajaran kooperatif), model pembelajaran tipe STAD (pengertian, tahap, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tipe STAD), motivasi belajar, hasil belajar, dan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, konsep pembelajaran Bahasa Indonesia (hakekat, kedudukan, fungsi, ragam, dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia), (2) penelitian terdahulu, (3) hipotesis tindakan, dan (4) kerangka pemikiran.

Bab III: Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang diambil dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Pada bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian atau penyajian yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan. Dari sini penulis dapat mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

Bab V: Pada bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran.